

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga membentuk satu kesatuan. Dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya mengacu pada prinsip-prinsip belajar mengajar, diantaranya yaitu untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa, mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa dan kemampuan siswa memecahkan masalah.

Berdasarkan teori belajar Gestalt, belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon stimulus. Tetapi lebih daripada itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses. Jadi hasil belajar dapat diperoleh bila peserta didik aktif dalam belajar.

Pengajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain-lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Yang intinya, mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

Oleh karena itu, pengajaran IPS harus pula menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Mulailah kita dengan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kelas, di luar

kelas, di dalam lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian makin luas jangkauannya ke kawasan yang lebih jauh. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan tadi, dijadikan perangsang untuk menarik perhatian para siswa. Materi tadi kita jadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pengajaran IPS. Tiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan atau kecanggungan, dapat dijadikan bahan untuk dibahas dengan para siswa. Dengan demikian guru selalu memberikan makna kepada setiap benda, gejala, peristiwa, dan masalah sebagai materi IPS.

Akan tetapi dalam kenyataan diberbagai sekolah, sering kita jumpai dimana pembelajaran IPS masih terpusat pada guru. Guru lebih banyak mengajar melalui metode ceramah sedangkan siswa hanya mendengar dan duduk rapi mencatat pelajaran dalam kelas. Hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan, kurang motivasi, bahkan hasil akhir belajar siswa tidak akan tercapai maksimal karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Setelah melakukan observasi awal pada subyek yang akan diteliti yaitu siswa kelas IV SDN Cibuntu 4, maka didapat permasalahan - permasalahan dalam pembelajaran IPS seperti, sebagian siswa tidak mempunyai buku teks sebagai pegangan belajar, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa kurang memahami pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kurang memuaskan.

Umumnya baik di sekolah maupun di rumah peserta didik dewasa ini telah berusaha untuk belajar. Meskipun demikian, derajat atau kadar keaktifannya dalam belajar secara efektif itu masih kurang.

Kekurangaktifan peserta didik belajar secara efektif itu dinyatakan oleh

Sudirman dkk (dalam Rusyan, A.T 2005:12) seperti berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan. Tingkat ini merupakan bentuk hasil belajar terendah. Peserta didik umumnya belajar dengan teknik menghafal tentang apa yang dapat dicatat dari penjelasan guru atau dari buku-buku. Apabila telah menghafal, maka peserta didik telah merasa cukup. Ini berarti pula hasil belajarnya hanya sampai pada tingkat penguasaan saja.
2. Sumber-sumber belajar yang digunakan umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu-dua buku bacaan. Berarti sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan dalam belajar terbatas sekali. Inipun belum dipertanyakan, apakah mencatat penjelasan guru dengan efektif, dan apakah satu-dua buku itu dikuasai dengan baik, pengalaman menunjukkan, tidak sedikit peserta didik yang ketinggalan mencatat penjelasan guru disamping diragukan daya tangkapnya, selain tidak sedikit pula peserta didik yang memiliki satu-dua buku kurang dibaca atau kurang begitu terangsang untuk memiliki buku sekalipun hanya satu-dua buku dari suatu mata pelajaran dengan berbagai alasannya. Dengan demikian, kegiatan belajar peserta didik kurang optimal karena mestinya sumber-sumber belajar yang digunakan harus seoptimal mungkin.
3. Guru dalam mengajar kurang merangsang kegiatan peserta didik secara optimal. Apabila kita amati umumnya para guru mengajar dengan menggunakan metode-metode ceramah dan tanya jawab, jarang sekali diskusi dan tugas-tugas yang memadai dilaksanakan. Hal inipun tidak jarang kurang ditunjang penguasaan dan keterampilan menggunakan metode-metode tersebut. Media pendidikan yang digunakan guru dalam pengajaran, kiranya belum dimanfaatkan dengan baik disamping belum tersedianya alat dan jenis media secara lengkap serta keahlian yang kurang memadai. Berbagai jenis sumber belajar belum secara efektif digunakan guru dalam pengajaran, disamping belum memadai penyediaan jenis-jenis sumber belajarnya yang relevan dan mutakhir serta terpilih sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Kesemua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha

untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik. Kondisi belajar mengajar yang diciptakan dan disediakan guru untuk peserta didik kurang menunjang, disamping faktor peserta didik kurang sendiri tenggelam dalam lingkungan belajar yang kurang merangsang kegiatan belajarnya yang optimal. Oleh sebab itulah, para ahli pendidikan menganggap penting untuk membenahi kembali sistem pengajaran yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut adalah melalui metode karyawisata. Metode karyawisata adalah metode pembelajaran yang dilakukan untuk mempelajari materi pelajaran dengan cara mengunjungi secara langsung tempat dimana materi pelajaran itu berada. Metode ini mampu membawa siswa belajar langsung di lapangan, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih nyata, hidup, bermakna, dan komprehensif.

Menurut Djamarah (2002:105) dalam http://mariaulfah15.multiply.com/journal/item/3/metode_pembelajaran.),

Pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Oleh karena itu, dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran IPS, Menurut Roestiyah (2001:85), teknik karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut:

Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan A. Kosasih Djahiri (1979:4 dalam Sapriya 2006:8) bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautakan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya
2. Penelaahan IPS bersifat komprehensif, *integrated*, *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa.
4. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis beranggapan perlunya melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Untuk itu, dalam masalah penelitian ini penulis memberi judul “Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS SD”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan metode karyawisata dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS?
2. Apakah pembelajaran melalui metode karyawisata dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS?
3. Kendala apa saja pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana penggunaan metode karyawisata dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran IPS
2. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran apakah pembelajaran melalui metode karyawisata dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS
3. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran kendala apa saja pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata

Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

1. siswa dapat memahami konsep materi pembelajaran dengan lebih baik
2. mengembangkan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPS
3. memberikan pengalaman dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa

2. Bagi guru

1. mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata.
2. memberikan inspirasi untuk menciptakan kondisi yang lebih konkrit guna menuntut siswa dalam memahami konsep, meningkatkan keterampilan, menumbuhkan sikap sosial melalui pembelajaran metode karyawisata.

3. Bagi sekolah

- memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah dalam rangka mengembangkan metode pembelajaran.

D. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan berbagai macam disiplin ilmu sosial serta ilmu lainnya yang diorganisasikan secara selektif berdasarkan prinsip-prinsip serta pertimbangan ilmiah psikologis dan praktis untuk tujuan pendidikan.

2. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan

mampu menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya. Indikator pemahaman meliputi:

- a. Kemampuan siswa dalam memberikan contoh
- b. Kemampuan siswa dalam membuat definisi konsep menurut pernyataan atau simbol yang diberikan
- c. Kemampuan siswa menggunakan konsep dalam bentuk mampu mengerjakan soal-soal

3. Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu di bawah bimbingan guru.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas/*Classroom Action Research*. Pada proses Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Taggart.